



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1209-1218

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Analisis Keterkaitan Antar Komponen Sistem Pendidikan dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif

Zulfa Hestri¹, Yudo Handoko²

^{1,2} Universitas Jambi, Indonesia

Email : zulfahestri@gmail.com¹; yudo@unja.ac.id²

Abstrak

Pendidikan dapat diibaratkan sebagai sebuah struktur yang terdiri dari berbagai elemen yang terintegrasi erat, yang dirancang untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk meneliti secara lebih rinci elemen-elemen yang membentuk kerangka pendidikan dan implementasinya untuk mendukung seluruh proses pengajaran dan pembelajaran. Untuk tujuan ini, metode kualitatif deskriptif diadopsi, berdasarkan tinjauan pustaka dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel akademis, dan dokumen resmi yang relevan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa elemen-elemen kunci dari struktur pendidikan meliputi mahasiswa, dosen dan staf pendukung, isi mata kuliah (kurikulum), fasilitas dan infrastruktur, iklim dan budaya institusional, serta manajemen dan kepemimpinan pedagogis. Setiap komponen memainkan peran penting dan berinteraksi dengan komponen lainnya untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran. Lebih lanjut, situasi yang berkembang pesat di Indonesia mengharuskan perlunya beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama antar berbagai elemen harus dikelola secara optimal agar struktur pendidikan dapat menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas. Studi ini diharapkan dapat memberikan dasar penting untuk peningkatan struktur pendidikan di masa mendatang.

Kata kunci: *Komponen Pendidikan, Kurikulum, Pembelajaran, Sistem Pendidikan.*

Analysis of the Relationship between Components of the Education System in Realizing Effective Learning

Abstract

Education can be likened to a structure consisting of various closely integrated elements designed to optimize learning outcomes. This study aims to examine in more detail the elements that make up the educational framework and their implementation to support the entire teaching and learning process. To this end, a descriptive qualitative method was adopted, based on a literature review and the collection of information from various sources, such as books, academic articles, and relevant official documents. The results of this study indicate that key elements of the educational structure include students, lecturers and support staff, course content (curriculum), facilities and infrastructure, institutional climate and culture, and pedagogical management and leadership. Each component plays a crucial role and interacts with the others to determine the effectiveness of the learning process. Furthermore, the rapidly evolving situation in Indonesia underscores the need to adapt to the demands of the times and the needs of society. Therefore, cooperation between various elements must be optimally managed so that the educational structure can produce qualified

professionals. This study is expected to provide an important foundation for improving the educational structure in the future.

Keywords: *Educational Components, Curriculum, Learning, Education System.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan setiap orang dan memainkan peran fundamental. Sejak lahir, pembelajaran dimulai di rumah. Oleh karena itu, pendidikan membentuk dasar pengembangan pribadi. Menurut Sanjaya (dikutip dalam Purwaningsih, 2022), pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan teknik pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Tujuan pendidikan dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai bersama, yang terkait dengan kebenaran, dan tujuan yang dikejar melalui berbagai kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler (Herdi Aryanto dkk., 2021, dikutip dalam Habsy dkk., 2024). Lebih lanjut, unsur-unsur pedagogis mengacu pada komponen-komponen proses pendidikan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalannya, atau bahkan menentukan pelaksanaan kegiatan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan unsur-unsur ini sangat penting untuk kelancaran proses pendidikan (Dahniar, 2022). Keberhasilan atau kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dapat diidentifikasi dan ditingkatkan melalui unsur-unsur yang mendukung proses ini.

Konsep pendidikan sebagai suatu sistem menyiratkan bahwa aktivitas pembelajaran memiliki komponen yang saling bergantung, seperti sumber daya, proses pengajaran, hasil, dan umpan balik. Komponen-komponen penting dari sistem pendidikan yaitu, kurikulum, tenaga pengajar, siswa, infrastruktur, dan lingkungan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Keseimbangan yang baik antara elemen-elemen ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, baik bagi individu maupun masyarakat (Sri, et al., 2025).

Habsy et al. (2024) menyebutkan bahwa komponen-komponen pendidikan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan di tingkat nasional. Komponen-komponen adalah bagian penting dalam sebuah sistem yang memiliki peran esensial untuk mencapai tujuan keseluruhan sistem tersebut. Dalam konteks pendidikan, komponen ini mencakup berbagai faktor yang berkontribusi pada proses pengajaran yang dapat menentukan sukses atau gagalnya pendidikan serta berkelanjutannya pembelajaran. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kelangsungan pendidikan sangat tergantung pada keberadaan komponen-komponen ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan tinjauan Pustaka (Assingkily, 2021). Metode deskriptif memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Tinjauan pustaka melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dokumen resmi, dan hasil penelitian sebelumnya tentang topik tersebut, untuk mengembangkan kerangka teoritis yang kuat dan membantu peneliti memahami berbagai perspektif (Fatimah, Zen, & Fitriisa, 2024). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka yang berfokus pada sistem pendidikan dan komponen-komponennya, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Langkah pertama melibatkan perbandingan dan interpretasi data yang diperoleh. Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji unsur-unsur penting seperti sejarah pendidikan di Indonesia, perkembangannya, dan transformasi yang telah membentuk sistem pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang keterampilannya berkembang sepanjang hidup mereka. Istilah "murid" merujuk pada sekelompok orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Istilah ini terutama berlaku untuk anak-anak yang, meskipun masih berkembang secara fisik dan mental, membutuhkan bimbingan orang dewasa. Konsep peserta didik mencakup anak-anak dan orang dewasa yang berupaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik memainkan peran penting dalam sistem pendidikan.

Kehadiran mereka sangat penting untuk penyampaian informasi pendidikan yang efektif. Tanpa siswa, pengajaran tidak mungkin dilakukan, karena guru tanpa siswa tidak berdaya. Siswa bukanlah sekadar objek dalam pendidikan, tetapi peserta penuh. Menurut Sardiman (2011), setiap siswa adalah individu yang unik, diberkahi dengan beragam kecerdasan, keterampilan sosial, latar belakang budaya, minat, dan bakat. Bahwa setiap siswa unik dalam hal-hal tersebut.

Montessori (1967), yang dikutip oleh Sri dkk. (2025), menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berpartisipasi dalam kegiatan yang merangsang kreativitas, rasa ingin tahu, dan pemikiran kritis mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah seseorang yang berupaya mengembangkan potensinya melalui berbagai cara, tingkatan, dan jenis pengajaran. Siswa menunjukkan perbedaan dalam kemampuan kognitif, emosional, dan motorik dasar mereka. Ia juga menyoroti beberapa poin penting terkait hakikat peserta didik, antara lain:

1. Siswa adalah individu yang memiliki perbedaan dalam potensi dasar kognitif, emosional, dan keterampilan motorik.
2. Siswa melalui berbagai tahap perkembangan, meskipun mengikuti pola umum yang sama.
3. Siswa memiliki dunia imajinasi, cara pandang, dan persepsi yang khas, bukan hanya versi anak dari orang dewasa.
4. Siswa adalah individu dengan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik secara fisik maupun spiritual, meskipun ada beberapa kesamaan dalam beberapa aspek.
5. Siswa bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri dan berperan sebagai pelajar sejati berdasarkan prinsip pendidikan sepanjang hayat.
6. Siswa mampu beradaptasi dengan kelompok sambil tetap mengembangkan ciri khas masing-masing.
7. Siswa memerlukan dukungan dan perkembangan baik secara pribadi maupun kelompok, serta berharap mendapat perlakuan yang hormat dari orang dewasa, termasuk guru.
8. Siswa adalah individu yang memiliki visi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan mereka.
9. Siswa cenderung memiliki sikap positif secara alami, namun lingkungan di sekitarnya sangat mempengaruhi perilaku mereka, baik secara positif maupun negatif.
10. Siswa merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan banyak kelebihan, namun tidak seharusnya diharapkan atau dipaksa untuk melakukan hal-hal yang melampaui batas kemampuannya.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kata "kependidikan" merujuk pada bidang pekerjaan yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Istilah ini berasal dari kata "pendidik" yang ditambah awalan "ke" dan akhiran "an", yang menunjukkan kegiatan atau proses yang berkaitan dengan pendidikan. Di Indonesia, pendidikan dipahami setara dengan "keguruan dan ilmu pendidikan", sehingga saat merujuk pada tenaga kependidikan, yang dimaksud adalah individu-individu yang terlibat dalam aktivitas pendidikan (Yahya, 2013:17). Menurut Yahya

(2013:17), pekerjaan tenaga kependidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan, yang dilaksanakan dengan keahlian, keterampilan, dan kemampuan tertentu sesuai dengan norma yang berlaku.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memenuhi kriteria sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara (yang merupakan Pegawai Negeri Sipil yang ditempatkan dalam jabatan fungsional untuk melatih dan mendidik ASN di institusi pelatihan pemerintah, dengan tugas untuk mengembangkan kompetensi, melakukan evaluasi, dan memastikan kualitas pelatihan demi menghasilkan ASN yang profesional), tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan bidang masing-masing, serta terlibat dalam aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa guru termasuk dalam kategori pendidik. Di sisi lain, tenaga kependidikan adalah individu yang berkomitmen dan diangkat dalam masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan (UU Nomor 20/2003, Bab I, Pasal 1, ayat (5) dan ayat (6)). Mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan administrasi, manajemen, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis yang mendukung proses pendidikan di lembaga pendidikan (UU Nomor 20/2003, Bab XI, Pasal 39, ayat (1)).

Tujuan dari pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan berbeda dengan pengelolaan sumber daya manusia di dunia korporasi; dalam bidang pendidikan, pengelolaan SDM lebih ditekankan pada peningkatan pendidikan yang bermutu serta membentuk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, produktivitas, inovasi, dan prestasi yang tinggi. Dengan lebih rinci, peranan dan tanggung jawab pendidik (baik Guru maupun Dosen) diatur oleh UU No 14 Tahun 2005, yang menekankan posisi mereka sebagai penggerak dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah air, serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pelayanan kepada masyarakat.

Kurikulum

Istilah “kurikulum” berasal langsung dari bahasa Latin “*curriculum*”, yang merujuk pada serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai dalam jangka waktu tertentu, seperti satu semester. Lebih lanjut, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan ketentuan yang mencakup tujuan, materi, sumber daya pengajaran, dan metode yang digunakan untuk membimbing proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penjelasan kurikulum ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Poin 19. Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin “*curir*”, yang berarti pelari, dan “*curere*,” yang berarti tempat kompetisi. Dengan kata lain, kurikulum dapat diartikan sebagai jalan dan rute yang diikuti untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman (materi/isi) yang telah diorganisir secara sistematis, baik di dalam maupun di luar kelas, dalam lingkungan sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemahaman ini memiliki beberapa implikasi: Pertama, kurikulum tidak terbatas pada seperangkat mata pelajaran tetapi mencakup berbagai kegiatan dan pengalaman yang dirancang dengan baik. Kedua, kegiatan dan pengalaman belajar tidak terbatas pada lingkungan sekolah tetapi meluas di luar itu dengan dukungan administrasi sekolah. Ketiga, guru yang terlibat dalam pengembangan kurikulum harus menggunakan beragam strategi dan pendekatan serta memanfaatkan berbagai sumber belajar. Keempat, tujuan utama kurikulum bukan hanya untuk mendapatkan ijazah tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Kurikulum merupakan unsur pembelajaran yang sangat penting dan terus berkembang. Di Indonesia, perubahan kurikulum memiliki dampak sosial, pemerintahan, dan politik yang besar, termasuk modifikasi terhadap peraturan perundang-undangan pendidikan. Setelah kemerdekaan, sistem pendidikan mengalami penyesuaian, salah satunya didorong oleh Undang-Undang Dasar tentang Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, yang menjadi dasar penyesuaian tersebut (Iskandar dkk., 2024; Prabowo, 2016).

Di Indonesia, bidang pendidikan telah mengalami banyak transformasi sejalan dengan perubahan zaman, kebutuhan sosial, dan kebijakan pendidikan nasional. Sejarah kurikulum dimulai dengan Kurikulum 1947, yang menekankan pengembangan karakter dan semangat nasional setelah kemerdekaan. Kemudian, Kurikulum 1994 berupaya mengintegrasikan beragam materi pembelajaran, meskipun dengan fleksibilitas yang lebih terbatas. Pada tahun 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Sekolah (KTSP) diperkenalkan, memberikan lembaga pendidikan kebebasan yang lebih besar untuk merancang dan mengembangkan kurikulum. Kurikulum 2013 kemudian diluncurkan, yang berfokus pada pengembangan karakter dan pendekatan ilmiah dalam pengajaran dan pembelajaran.

Saat ini, pemerintah sedang menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan independen yang memprioritaskan beragam metode pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan siswa. Evolusi ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan global dan realitas lokal (Fauzan dkk., 2023). Kurikulum independen ini menggarisbawahi perlunya rencana pendidikan yang adaptif yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan sosial. Oleh karena itu, kurikulum harus adaptif dan progresif (Amanulloh & Wasila, 2024).

Sekolah dapat mengadopsi kurikulum yang menghargai bakat dan minat siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Idealnya, kurikulum ini harus didasarkan pada fondasi yang kokoh, karena tanpa prinsip yang jelas, tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, koherensi kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan dan harus terus diperbarui untuk beradaptasi dengan perubahan realitas (Wardhani & Hamani, 2023; Adam & Wahdiah, 2023).

Sarana dan Prasarana

Peralatan yang memadai sangat penting untuk keberhasilan program pendidikan, terutama selama fase pengajaran dan pembelajaran. Fasilitas yang sesuai merupakan ciri khas kualitas suatu institusi dan harus beradaptasi dengan evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Infrastruktur dan peralatan merupakan pilar fundamental dari sistem pendukung, memainkan peran penting dalam memaksimalkan potensi siswa dan mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia digital yang terus berkembang. Perencanaan infrastruktur dan peralatan yang ketat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Dalam praktiknya, ketersediaan infrastruktur dan peralatan yang memadai sangat penting untuk efektivitas dan kualitas kegiatan ini (Nuryeti & Aryani, 2021). Di lembaga pendidikan, sumber daya pengajaran memainkan peran penting sebagai aset nyata yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran.

Alat-alat ini mencakup berbagai perlengkapan, instrumen, dan objek yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan kepada siswa. Contoh lain dari alat bantu pengajaran adalah proyektor, buku, film, dan rekaman video. Peralatan yang tepat dapat meningkatkan metode pengajaran dan membantu siswa memahami materi pelajaran. Pengajaran dan pembelajaran adalah mode interaksi dalam konteks tertentu; oleh karena itu, alat bantu pengajaran memainkan peran penting sebagai bagian dari konteks tersebut. Tanpa alat bantu, interaksi tidak mungkin terjadi, dan proses pembelajaran terhambat. Alat bantu pengajaran merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan.

Menyadari peran fundamental alat bantu pendidikan, telah berkembang hubungan kolaboratif antara siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Aplikasi pendukung pembelajaran menawarkan keuntungan bagi siswa, khususnya dengan memfasilitasi asimilasi konsep dan memperkuat motivasi mereka. Dengan memberdayakan mereka, alat-alat ini membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan efektif. Lebih lanjut, lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengelola, memelihara, dan mengembangkan alat-alat ini untuk mengoptimalkan manfaatnya sepanjang proses pembelajaran (Sari et al., 2019; Putri et al., 2019).

Lingkungan dan Budaya Sekolah

Lingkungan belajar sangat memengaruhi cara berpikir dan keberhasilan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat penting, karena membantu membentuk kepribadian mereka. Lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai ruang atau kondisi yang memfasilitasi proses belajar dan memengaruhi kebiasaan sehari-hari siswa (Hikmawati dkk., 2022; Ansari, 2019).

Mengatur lingkungan belajar sebenarnya berkaitan dengan cara mengelola fasilitas yang ada. Dalam hal ini, fokus guru lebih kepada pengaturan di ruang kelas. Jadi, saat mengatur, guru juga terlibat dalam kegiatan manajemen kelas. Salah satu elemen penting dari lingkungan adalah ruang kelas itu sendiri. Kelas adalah tempat yang dekat dan dapat langsung memengaruhi individu. Beberapa isu yang muncul sejauh ini berkaitan dengan pengaruh lingkungan kelas terhadap motivasi dan kreativitas siswa saat mereka belajar.

Ruang kelas menciptakan suasana, atmosfer, atau iklim tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. Keadaan ini dihasilkan dari interaksi antara pengajar dan siswa, serta interaksi di antara siswa itu sendiri. Dalam konteks ruang kelas, terdapat banyak kesempatan untuk berinteraksi dan mengalami berbagai hal yang memengaruhi sikap siswa terkait berbagai aspek, termasuk sikap mereka terhadap sekolah, teman-teman, dan materi yang sedang dipelajari. Pandangan kontemporer mengenai lingkungan belajar melihat kelas sebagai upaya untuk mengelola semua sumber daya yang ada demi menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Sumber daya tersebut dikelola untuk mengatasi berbagai tantangan dalam belajar, sambil menciptakan suasana kelas yang positif secara berkelanjutan.

Keluarga memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter dan kemampuan belajar siswa. Ki Hajar Dewantara menyoroti tiga pilar fundamental pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang semuanya memengaruhi kemajuan belajar. Ketiga pilar ini harus berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasbullah (2010) berpendapat bahwa ketiga lingkungan ini saling mendukung sebagai pusat pendidikan. Lingkungan keluarga membentuk fondasi utama untuk membentuk karakter dan karakteristik anak, sementara sekolah menyediakan pengajaran formal. Masyarakat, pada bagiannya, berkontribusi dengan menawarkan pengalaman sosial yang dapat memperkaya keterampilan hidup.

Lingkungan yang mendukung dan merangsang dapat berdampak positif pada pembelajaran. Slameto (2013) menyatakan bahwa lingkungan yang positif dapat membantu siswa memaksimalkan potensi mereka, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat pembelajaran. Lingkungan belajar terdiri dari tiga elemen penting: keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas sekitar, yang semuanya memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan individu. Awalnya, keluarga adalah tempat pendidikan pertama anak. Hasbullah (2010) menyatakan bahwa bimbingan dalam keluarga sangat mendasar bagi pembentukan kepribadian dan identitas anak.

Orang tua, sebagai pendidik pertama anak-anak mereka, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip etika, kepercayaan, dan norma-norma sosial kepada mereka. Oleh karena itu, kontribusi keluarga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan formal yang diberikan di lembaga pendidikan. Keluarga adalah landasan pendidikan dasar anak. Orang tua memainkan peran sentral dalam pengembangan kepribadian dan nilai-nilai moral anak. Interaksi yang tidak harmonis dalam keluarga dapat mengurangi motivasi anak untuk belajar dan menghambat perkembangan sosial mereka. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua dapat menghambat pemahaman anak terhadap proses pembelajaran (Wulandari et al., 2017).

Kedua, sekolah berfungsi sebagai lembaga ketika proses pembelajaran yang terencana dan terstruktur diimplementasikan. Menurut Slameto (2013), sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memainkan peran penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa. Dalam lingkungan sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan

akademik tetapi juga mengasah keterampilan sosial mereka, berkolaborasi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

Ketiga, masyarakat memainkan peran fundamental sebagai ruang belajar informal yang memperkaya pengalaman sekolah anak-anak. Interaksi sosial, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat membantu membentuk karakter dan sikap anak-anak. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, misalnya melalui organisasi atau asosiasi pemuda, dapat memperkuat pengembangan nilai-nilai sosial pada remaja. Lingkungan di luar rumah dan sekolah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan siswa. Sardiman (2011) berpendapat bahwa masyarakat memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada siswa, khususnya mengenai interaksi sosial, norma, dan budaya dominan. Dukungan masyarakat terhadap pendidikan dapat berupa partisipasi dalam program sekolah, penyediaan infrastruktur, dan pembentukan norma yang mendorong pembelajaran.

Keberhasilan akademis sangat dipengaruhi oleh hubungan positif dan harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidaksepakatan antara ketiga elemen ini dapat menghambat perkembangan karakter dan pembelajaran bersama. Oleh karena itu, kolaborasi yang efektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal (IAIN Kudus, 2017). Sangat penting untuk memperhatikan lingkungan ini, karena lingkungan inilah yang membentuk pandangan dunia siswa. Guru harus memastikan relevansi materi pembelajaran yang digunakan agar proses pendidikan dapat diterapkan dalam segala situasi. Siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan apa pun, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap pemahaman dan fakta bahwa mereka dapat memperoleh banyak pengetahuan melalui lingkungan sekitar mereka.

Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan

Kata “manajemen” berasal dari bahasa Latin “*administrar*”, yang berarti mengatur, mengelola, mengarahkan, dan bertanggung jawab. Dalam bahasa Spanyol, “*gestión*” merujuk pada bagaimana suatu unit operasional dikelola dan diawasi, orang yang bertanggung jawab atas unit tersebut, atau upaya yang dilakukan untuk mengelola orang atau keadaan secara efektif. Mengenai definisi terkait, para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang esensi manajemen, tergantung pada perspektif dan pendekatan mereka. Terry, mengutip Pidart, menyatakan bahwa “manajemen adalah serangkaian tindakan yang terdiri dari pelatihan, penataan, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya” (Pidart, 2008). Demikian pula, Handoko menambahkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan semua kegiatan anggota organisasi, menggunakan semua aset organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Handoko, 2007).

Sesuai dengan Pasal 1, Bagian 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai proses yang direncanakan dan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar dan metode pedagogis yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Proses ini bertujuan untuk menanamkan pada mereka kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan yang unggul, nilai-nilai moral yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk perkembangan diri mereka sendiri, serta perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara. Pelaksanaan pendidikan dengan demikian mencakup berbagai kegiatan seperti perancangan strategi, alokasi sumber daya, pengajaran, dan pemantauan serta pengelolaan proses, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mengenai manajemen, saat ini belum ada definisi tunggal tentang manajemen pendidikan yang telah mencapai konsensus di antara para ahli.

Kemajuan dalam manajemen pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, psikologi, ilmu politik, ekonomi, dan teori manajemen secara umum. Namun, beberapa peneliti telah merumuskan definisi yang menyoroti aspek dan

komponen spesifik dari manajemen pendidikan. Misalnya, Tony Bush menganggap administrasi sekolah sebagai bidang studi dan praktik yang berpusat pada lembaga pendidikan. Sebaliknya, Bolam (1999) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai proses implementasi kebijakan yang telah disepakati. Menurut Sapre (2002), administrasi dipahami sebagai serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Campbell, Bridges, dan Nystrand (1977) menambahkan bahwa administrasi sekolah memainkan peran fasilitatif, menyelaraskan kerja sama antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas metode pengajaran dan proses pembelajaran itu sendiri.

Istilah “pemimpin” dan “kepemimpinan” berasal dari kata dasar “pimpin”, yang kemudian berkembang menjadi “pemimpi,” yang berarti “orang yang mengarahkan,” dan “kepemimpi”, yang berarti “metode pengarahan”. Dalam bahasa Spanyol, kata “liderazgo” merujuk pada posisi seorang pemimpin atau kualitas yang dimiliki oleh orang yang memimpin. Tokoh-tokoh kunci memainkan peran penting sebagai perwakilan identitas suatu organisasi. Tanpa mereka, organisasi akan kekurangan kerangka kerja yang jelas dan bahkan mungkin dianggap tidak ada. Kepemimpinan yang efektif dalam suatu lembaga yang terorganisir dengan baik membutuhkan seorang pemimpin dengan kualitas yang unggul. Pemimpin harus berpegang pada prinsip-prinsip moral, mencerminkan budaya yang positif, dan menjadi panutan yang menghormati norma dan kesepakatan yang ada, di samping memiliki keterampilan, gaya, metode, dan sikap kepemimpinan yang tepat.

Namun, berbagai peneliti telah mengusulkan definisi kepemimpinan yang berbeda. Ki Hajar Dewantara mengembangkan model kepemimpinan, termasuk: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*,” yang berarti memimpin dengan memberi contoh; “*Ing Madya Mangun Karsa*,” yang mengacu pada antusiasme dan ide-ide yang berasal dari pusat dan menginspirasi perbaikan dalam praktik; dan “*Tutwuri Handayani*,” yang melibatkan dukungan terhadap inisiatif yang ada di balik layar (Jahari & Rusdiana, 2020). Ketiga prinsip fundamental ini membahas elemen-elemen kunci kepemimpinan. Oleh karena itu, model ini dapat dianggap sebagai kepemimpinan holistik, karena mencakup semua komponennya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan merupakan suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari berbagai elemen yang saling bergantung dan tak terpisahkan. Elemen-elemen tersebut meliputi siswa, fakultas, kurikulum, infrastruktur dan peralatan, lingkungan dan praktik pembelajaran, serta manajemen dan tata kelola sektor pendidikan. Masing-masing elemen ini memainkan peran penting dalam kelancaran kegiatan pendidikan.

Siswa, sebagai fokus utama pendidikan, memiliki potensi yang harus dioptimalkan melalui pembelajaran aktif dan relevan. Guru dan staf pendidikan memainkan peran mendasar sebagai fasilitator dan motivator untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Konten terbuka adalah prinsip panduan pedagogi, yang harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Demikian pula, infrastruktur dan sumber daya pendukung merupakan alat penting yang memfasilitasi proses pembelajaran.

Selain itu, lingkungan dan budaya sekolah memainkan peran mendasar dalam membentuk karakter dan keberhasilan akademis siswa. Manajemen dan kepemimpinan pendidikan juga sangat penting untuk menyelaraskan semua elemen ini dan memfasilitasi kemajuan yang lancar dan efektif menuju pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu sistem pendidikan sangat bergantung pada kerja sama dan hubungan antar komponennya. Untuk alasan ini, manajemen terpadu dan upaya perbaikan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan menghasilkan individu yang berkualifikasi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Wahdiah, W. (2023). Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 723–735. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791080>
- Amanulloh, M. J. F. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33-58. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-3>
- Ansari. (2019). Lingkungan Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa di SD Islam Al-Huda Genteng Banyuwangi. *Jurnal Tinta*, 1 (2), 73–92. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i2.203>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bolam, R. (1999). *Educational Administration, Leadership and Management: Towards a Research Agenda*.
- Campbell, R. F., Bridges, E. M., & Nystrand, R. O. (1977). *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dahniar D. (2021). Sistem Pendidikan, Pendidikan sebagai Sistem dan Komponen serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan: *Jurnal Literasiologi*, 7(3) DOI: [10.47783/literasiologi.v7i3.322](https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322)
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur Rievew dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41-48.
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Habsy, B. A., Wulan, M. K. V., Putri, B. S., & Ulinnuha, M. S. (2024). Komponen pendidikan: Dasar, tujuan, dan implementasi dalam sistem pendidikan. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 258–269. [https://scholar.google.com/scholar?q=Komponen+pendidikan+dasar+tujuan+dan+impl](https://scholar.google.com/scholar?q=Komponen+pendidikan+dasar+tujuan+dan+implementasi+Habsy)
[ementasi+Habsy](https://scholar.google.com/scholar?q=Komponen+pendidikan+dasar+tujuan+dan+implementasi+Habsy)
- Habsy, B. A., Wulan, M. K. V., Syah, B. P., & Ulinnuha, M. S. (2024). Komponen pendidikan: Dasar, tujuan, dan implementasi dalam sistem pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 258–269. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Handoko, T. H. (2007). *Manajemen* (Edisi 2). Yogyakarta: BPFE.
- Hasbullah. (2010). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 4117–4124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>
- IAIN Kudus. (2017). Harmoni antarlapisan lingkungan pendidikan. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2).
- Iskandar, S., Amelia, A., Amelia, S., & Nurfalah, S. (2024). Sejarah Kurikulum di Indonesia: Perkembangan dan Perubahan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.387>
- Jahari, J., & Rusdiana, A. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi manajemen pendidikan Islam: Sistem pendidikan, pengelolaan pendidikan, dan tenaga pendidikan (literatur manajemen pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451-464.
- Nuryeti, N., & Aryani, N. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2), 201–208. <https://doi.org/10.17509/jpm.v6i2.33457>
- Pidarta, M. (2008). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prabowo, G. (2016). Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran (UUPP) No. 4 Tahun 1950 bagi Pendidikan di Indonesia 1945–1954. *Jurnal Risalah*.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, PI (2022). SISTEM PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10 (1), 21–26. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Putri, C. A., Rusilowati, A., & Subali, B. (2019). The Use of Learning Props to Improve Students' Motivation. *Journal of Primary Education*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpe/article/view/24388>
- Sapre, P. (2002). Realizing the Potential of Educational Management in India. *International Journal of Educational Management*, 16(2). <https://doi.org/10.1108/09578230210440285>
- Sardiman. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Raja Grafindo Persada
- Sardiman. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Sari, I. K., Sutarto, J., & Latiana, L. (2019). The Implementation of Discovery Learning Assisted with Manipulative Teaching Tools on Students' Conceptual Understanding. *Journal of Primary Education*, 8(7). <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpe/article/view/33821>
- Slameto. (2013). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sri Handayani, Agis Mulya Akbar, & Namira Septia. (2025). Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3 (3), 41–48. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3606>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wardhani, N. K., & Hamani, T. (2023). Urgensi Asas Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendas*, 8(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9003>
- Wulandari, D., Winatha, I. K., & Rusman, T. (2017). Pengaruh Minat, Cara Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Edukasi Ekobis*. <https://doi.org/10.23960/12079>
- Yahya, M. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.